

HUBUNGAN *SELF EFFICACY* DENGAN PERENCANAAN KARIR SISWA KELAS XI MPLB SMK NEGERI 1 KENDAL

Siti Kurniasih¹, Suhendri², Ismah³

^{1,2}Universitas PGRI Semarang; Jl. Sidodadi Timur No. 24 Semarang,
Karang Tempel, Kec. Semarang Timur, Kota Semarang,
Jawa Tengah 50232, telp. (024) 8316377
e-mail: akurniasih054@gmail.com

Abstract. One of the factors that can influence students' career planning is of course the student's belief in their abilities. The aim of this research is to obtain an answer to whether there is a relationship between self-efficacy and students' career planning. This type of research is quantitative research using a correlational design. This research is aimed at finding out the relationship between a variable and other variables. The population in this study was class XI MPLB students with a total of 71 students, there were 2 classes. The selected sample was all class XI MPLB students selected using a saturated sampling technique (census sampling) where all members of the population were used as samples. The results of data analysis calculations show that the results of the relationship between self-efficacy and career planning obtained a coefficient of 0.780 and there is a very strong relationship so that it can be concluded that self-efficacy and career planning have a strong relationship.

Keywords: Self-Efficacy, career planning

Abstrak. Salah satu factor yang dapat mempengaruhi perencanaan karir pada siswa tentu saja keyakinan siswa tersebut pada kemampuan yang dimilikinya Tujuan penelitian ini yaitu untuk memperoleh jawaban apakah ada hubungan *self efficacy* dengan perencanaan karir siswa. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Populasi dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas XI MPLB dengan jumlah 71 peserta didik, terdapat 2 jumlah kelas. Sampel yang terpilih adalah keseluruhan siswa kelas XI MPLB yang dipilih dengan menggunakan teknik sampling jenuh (sampling sensus) dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hasil perhitungan analisis data diketahui bahwa hasil hubungan self-efficacy dengan perencanaan karir didapatkan koefisien 0.780 dan berada pada hubungan yang sangat kuat sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa self-efficacy dengan Perencanaan karir memiliki hubungan yang kuat.

Kata kunci: *Self-efficacy* , Perencanaan Karir

A. PENDAHULUAN

Setiap manusia akan melewati kehidupannya melalui suatu tahapan perkembangan, salah satunya tahap remaja. Papalia (2015) menyatakan bahwa masa remaja awal dimulai pada usia 12 sedangkan masa remaja akhir yaitu pada usia dua puluhan. Hurlock (2002) menjelaskan Pada setiap tahap kehidupan, setiap manusia akan memiliki tugas perkembangan yang menjadi tuntutan dalam lingkungan sosialnya. Sementara itu Saputro (2018) menyatakan bahwa tugas perkembangan di usia remaja adalah mempersiapkan diri untuk menentukan pekerjaan yang tepat atau sesuai dengan kesanggupan dan bakatnya.

Pada saat remaja individu juga dihadapkan pada berbagai pilihan yang menuntut individu untuk mengambil keputusan. Santrock (2012) bahwa remaja cenderung kritis, mempertimbangkan kredibilitas sumber, memiliki berbagai pendapat yang berbeda, serta memikirkan konsekuensi dari keputusan. Keputusan yang diambil dipengaruhi oleh keadaan emosi remaja, remaja kurang dapat mengambil keputusan dengan tepat saat emosinya tinggi.

Penentuan pekerjaan atau karir merupakan hal yang penting untuk menunjang kesuksesan dan mengetahui alur masa depan yang lebih terarah dan terstruktur. Remaja tentu saja harus mampu dalam memilih bidang pekerjaan yang nantinya akan ditekuni dalam perencanaan karirnya. Ozora et al., (2016) mengemukakan bahwa perencanaan karir sebagai suatu kemampuan untuk memvisualisasikan, melihat masa depan untuk menetapkan apa yang seseorang inginkan dan capai di masa depan. Hal ini perlu diperhatikan karena banyaknya remaja yang mengalami kebingungan untuk menentukan arah kariernya. Salah satu yang dapat dilakukan yaitu mempersiapkan siswa untuk memasuki dunia kerja dengan perencanaan karier yang matang. Agar tujuan lebih terarah maka dibuatlah rencana yang dapat menjadi panduan dalam melangkah, begitu juga saat siswa memilih kariernya di masa depan.

Istilah karir memiliki makna yang berbeda-beda tergantung dari

sudut pandangnya masing-masing. Namun demikian, terdapat kesamaan bahwa masalah karir tidak dapat dilepaskan dengan aspek perkembangan, pekerjaan, jabatan, dan proses pengambilan keputusan. Menurut Widyanti (2021) Atas dasar ini untuk memperoleh pemahaman yang lebih luas dan komprehensif tentang hakekat karir.

Teori pengembangan karir yang dikemukakan oleh Super (1980) pada dasarnya menjelaskan adanya konsep *life stages* yang di ringkas ke dalam 12 proposisi. Super membagi tahapan-tahapan perkembangan karir tersebut menjadi lima tahapan, yaitu tahap pertumbuhan (*growth*), tahap eksplorasi (*exploration*), tahap pendirian (*establishment*), tahap pemeliharaan (*maintenance*) dan tahap kemunduran (*decline*). Berdasarkan tahapan tersebut, remaja atau dewasa awal mengalami perkembangan karir pada tahap eksplorasi. Individu yang berada pada tahap eksplorasi adalah mereka yang berusia 15 sampai 24 tahun. Tanda bahwa individu berada di tahap eksplorasi yakni mulai melakukan penelaahan diri (*self-examination*), memberanikan diri mencoba berbagai peranan, dan menjelajah pekerjaan atau jabatan baik itu di sekolah, di waktu yang senggang atau melalui magang.

Berdasarkan hasil AKPD yang dilakukan di SMK Negeri 1 Kendal, ditemukan bahwa 25 dari 35 siswa menyatakan bahwa dirinya belum memiliki perencanaan karir. Didukung hasil wawancara yang dilakukan peneliti kepada guru BK sekolah tersebut diketahui bahwa terdapat siswa yang mengalami masalah akademik. Siswa menganggap sekolah hanya sebagai rutinitas saja, siswa kurang memiliki ambisi untuk berprestasi. Siswa kurang memberi perhatian kepada arah karier di masa yang akan datang. SMK Negeri 1 Kendal tidak menjadikan Bimbingan Konseling menjadi mata pelajaran, sehingga tidak tersedia waktu khusus untuk siswa dan guru BK melakukan diskusi terkait karier secara intensif. Berdasarkan wawancara kepada siswa terdapat siswa yang sudah memutuskan untuk bekerja setelah lulus, namun masih ditemui siswa yang masih merasa bingung dan belum memiliki gambaran akan bekerja atau kuliah, dan ada pula siswa yang ingin

kuliah namun masih ragu karena terbatasnya biaya. Siswa kurang memiliki motivasi untuk mencari informasi tentang karier sejak dini.

Donald Super mencanangkan suatu pandangan tentang perkembangan karier yang berlingkup sangat luas, karena perkembangan jabatan itu dipandang sebagai suatu proses yang mencakup banyak faktor. Nugraha, dk. (2017) menjelaskan faktor tersebut untuk sebagian terdapat pada individu sendiri dan untuk sebagian terdapat dalam lingkungan hidupnya yang semuanya berinteraksi satu sama lain dan bersamasama membentuk proses perkembangan karier seseorang. Merencanakan karir sebagai suatu cara untuk membantu siswa dalam memilih suatu bidang karir yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, sehingga dapat cukup berhasil di bidang pekerjaan yang nantinya dijalani. Pendapat lain juga disampaikan oleh Winkel, dk. (2012) bahwa siswa perlu merencanakan karir sesuai dengan potensi yang dimiliki sebelum mereka terjun pada dunia karir yang sebenarnya, sehingga tidak bertentangan antara karir yang dipilih dengan potensi yang dimiliki. Dahlan (2010) menjelaskan merencanakan karir bukanlah suatu pekerjaan yang sederhana, dikarenakan dalam hal semacam itu akan melibatkan proses perpaduan antara faktor diri dan lingkungan. Oleh sebab itu baik faktor eksternal maupun internal akan mempengaruhi kemampuan seseorang dalam merencanakan karir.

Perencanaan karier menjadi hal yang penting karena perencanaan karier yang matang akan memberikan pengaruh positif bagi remaja tersebut. Perencanaan karier membantu siswa untuk membuat strategi, langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai karier yang diinginkan. Perencanaan karier remaja biasanya dipengaruhi oleh minat, bakat, keluarga, teman sebaya dan keadaan sosial ekonomi keluarganya.

Salah satu factor yang dapat mempengaruhi perencanaan karir pada siswa tentu saja keyakinan siswa tersebut pada kemampuan yang dimilikinya. Sagone dk., (2013) menyatakan bahwa suatu keyakinan dalam diri terhadap kemampuannya untuk merancang, melakukan, dan menghasilkan perilaku tertentu yang mempengaruhi kehidupan mereka

disebut sebagai efikasi diri. Efikasi diri sangat berhubungan dengan perencanaan karir. Santosa dk., (2014) menunjukkan bahwa perencanaan karir dengan menggunakan metode berbagi pengetahuan terbukti secara efektif mampu meningkatkan efikasi diri dalam membuat keputusan karir para pencari kerja. Fitriyah et al., (2019) menjelaskan perkembangan efikasi diri akan meningkat seiring dengan kemampuan dan bertambahnya pengalaman. Hal ini menanamkan perasaan, pemikiran dan tingkah laku bahwa individu tersebut mampu mengendalikan lingkungan.

Penelitian Tangkeallo et al., (2014) menyimpulkan bahwa terdapat hubungan antara *self efficacy* dengan orientasi masa depan mahasiswa tingkat akhir. Semakin tinggi *self efficacy* mahasiswa maka mahasiswa tersebut cenderung memiliki orientasi masa depan yang lebih jelas. Efikasi diri keputusan karier memiliki pengaruh langsung yang negatif dan bermakna terhadap keraguan mengambil keputusan karier, Matiasiswa et al., (2008) Sawitri (2009). Hasil penelitian Baiti, dkk., (2017), menyimpulkan bahwa *career self efficacy* mampu memberikan sumbangan sebesar 60% terhadap kesiapan kerja pada mahasiswa semester akhir. Penelitian Firmanila dk., (2015), menyimpulkan bahwa efikasi diri akademik memberikan sumbangan efektif terhadap *school weel-being* pada siswa.

Penelitian Isnain dk., (2018), menyimpulkan adanya hubungan antara efikasi diri dengan kematangan karir. Berdasarkan penelitian Jagad dk., (2018), menyimpulkan hubungan antara efikasi diri dan *self regulated leaning* pada siswa. Penelitian lain menyimpulkan ada pengaruh positif antara *self-efficacy* terhadap kemandirian belajar (Widiyanto, 2013).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti belum menemukan penelitian mengenai hubungan antara *self efficacy* dengan perencanaan karier pada siswa kelas XI MPLB 1 SMK Negeri 1 Kendal. Maka, peneliti ingin menambah kajian tentang permasalahan tersebut melalui penelitian dengan judul "Hubungan antara *Self Efficacy* dengan Perencanaan Karier pada Siswa Kelas XI SMK Negeri 1 Kendal".

B. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Efikasi Diri

Kristiyani (2020) menyatakan efikasi diri merupakan keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk menunjukkan performansi tertentu yang dapat memengaruhi kehidupannya. Putri & Fakhruddiana (2019) menjelaskan *Self efficacy* dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar apabila lingkungan mendorongnya untuk memiliki *self efficacy* yang baik, maka akan terbentuk pula *self efficacy* yang baik. Faktor kognitif memiliki peran yang penting untuk memilah lingkungan yang dapat memberikan pengaruh yang buruk terhadap dirinya. Hasanah et al., (2029) menyatakan pengaruh lingkungan yang baik akan mempengaruhi tingkah laku siswa untuk belajar yang dapat mempengaruhi minat belajar semakin tinggi sehingga akan mempengaruhi prestasi belajar siswa menjadi baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah penilaian diri seseorang terhadap kemampuannya melalui perilaku yang sesuai dan efektif untuk meningkatkan kinerja dan/ atau mencapai tujuan tertentu, sesuai dengan gagasan yang dikemukakan di atas tentang efikasi diri (*self- efficacy*). Jika seseorang memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi, mereka akan mengetahui strategi terbaik untuk mencapai tujuannya.

2. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* pada setiap individu terletak pada tiga aspek yaitu *magnitude*, *strength* dan *generality*. Masing-masing mempunyai implikasi penting dalam performansi, yang secara lebih jelas dapat diuraikan antara lain sebagai berikut:

a) Aspek *Magnitude* (Kesulitan Tugas)

Aspek ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang harus diselesaikan seseorang dari tuntutan sederhana, moderat sampai yang membutuhkan performansi maksimal (sulit).

b) Aspek *Generality* (Generalisasi)

Aspek ini merupakan aspek yang berkaitan dengan luas bidang tugas yang dilakukan. Beberapa keyakinan individu terbatas pada suatu aktivitas dan

situasi tertentu dan beberapa keyakinan menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi.

c) Aspek *Strength* (Kekuatan Keyakinan)

Bandura (1986) menjelaskan bahwa aspek kekuatan berkaitan dengan tingkat kemampuan individu terhadap aspek yang terkait dengan kekuatan/kemantapan individu terhadap keyakinannya..

Pendapat lain tentang aspek-aspek *self-efficacy* tentunya diungkapkan pula oleh Corsini (1994: 368-369) yang berpendapat bahwa aspek-aspek *self-efficacy* diantaranya sebagai berikut:

a) Kognitif

Kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk memikirkan cara-cara yang digunakan dan merancang tindakan yang akan dilakukan untuk dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Tujuan yang diambil dipengaruhi oleh penilaian terhadap kemampuan diri sehingga semakin kuat *self-efficacy* yang dimiliki individu maka semakin tinggi pula tujuan yang ditetapkan oleh individu tersebut.

b) Motivasi

Motivasi merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri melalui pikirannya agar dapat melakukan suatu tindakan dan keputusan dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Motivasi dalam *self-efficacy* digunakan untuk memprediksikan kesuksesan atau kegagalan yang akan dicapai oleh seseorang.

c) Afektif

Self-efficacy atau efikasi diri dapat mempengaruhi sifat dan intensitas pengalaman emosional, sehingga terdapat aspek afektif. Afektif merupakan kemampuan mengatasi emosi yang timbul pada diri demi mencapai tujuan yang diharapkan. Afektif digunakan untuk mengontrol kecemasan dan perasaan depresi seseorang dalam usahanya untuk mencapau tujuan yang diharapkan.

d) Seleksi

Seleksi merupakan kemampuan untuk menyeleksi tingkah laku dan lingkungan yang tepat demi tercapainya tujuan yang diharapkan. Seseorang akan cenderung untuk menghindari kegiatan atau situasi yang mereka yakini diluar kemampuan mereka, tetapi mereka akan mudah melakukan kegiatan atau tantangan yang dirasa sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa aspek dari Albert Bandura menunjukkan bahwa ada tiga aspek self-efficacy: tingkat kesulitan, generalisasi, dan tingkat kekuatan. Selain itu, penelitian Corsini menunjukkan bahwa terdapat delapan faktor yang mempengaruhi efikasi diri, antara lain kognisi, motivasi, afek, dan selisi.

3. Faktor-Faktor Efikasi Diri

Menurut Fitriyah et al., (2019) Tinggi rendahnya efikasi diri seseorang dalam melaksanakan tugas sangat bervariasi. Hal ini disebabkan oleh faktor yang berpengaruh dalam mempersepsikan kemampuan dirinya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi efikasi diri yaitu:

a) Budaya

Budaya dapat mempengaruhi efikasi diri melalui nilai dan kepercayaan yang mempunyai fungsi sebagai sumber penilaian efikasi diri dan konsekuensi dari keyakinan diri.

b) Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin juga dapat mempengaruhi efikasi diri. Bandura menyatakan bahwa wanita mempunyai efikasi diri yang lebih tinggi dalam mengelola sesuatu dibandingkan lakilaki. Wanita bisa berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga sebagai wanita karir itu akan memiliki efikasi diri yang tinggi disbanding laki-laki yang pekerja.

c) Sifat dari tugas yang dihadapi

Semakin kompleks derajat kesulitan tugas yang dihadapi individu maka akan semakin rendah orang tersebut menilaikemampuan dirinya sendiri. Seseorang yang dihadapi tugas yang mudah dan sederhana maka akan semakin tinggi orang tersebut menilai kemampuan yang dimilikinya.

d) Insentif Eksternal

Insentif berupa reward yang diberikan oleh seseorang dalam melaksanakan tugas dengan baik dan berhasil. Reward bisa berupa pujian, materi,

e) Status atau peran individu dalam lingkungan

Status sosial bisa mempengaruhi efikasi diri seseorang. Efikasi diri seseorang tinggi jika ia memiliki status sosial yang tinggi. Sebaliknya efikasi diri seseorang rendah jika memiliki status sosial yang kecil di lingkungannya.

f) Informasi tentang kemampuan diri

Efikasi diri seseorang tinggi atau rendah jika individu tersebut memperoleh informasi yang positif dan negatif tentang dirinya.

Biasanya orang-orang yang memiliki efikasi tinggi cenderung menetapkan tujuan yang lebih tinggi bagi dirinya, lebih gigih dan tidak mudah menyerah ketika menghadapi tantangan. Menurut Bandura (1997) efikasi diri dibentuk oleh:

a) Keberhasilan dan kegagalan pembelajaran sebelumnya

Dalam kehidupan manusia, keberhasilan menyelesaikan suatu masalah akan meningkatkan efikasi diri, sebaliknya kegagalan akan menurunkan efikasi diri (terutama pada waktu efikasi diri belum terbentuk secara mantap dalam diri seseorang).

b) Kesuksesan dan kegagalan orang lain

Individu akan merasa yakin mampu mencapai kesuksesan ketika melihat orang lain yang memiliki kemampuan setara dengan dirinya mampu mencapai kesuksesan. Namun sebaliknya, ketika melihat orang lain dengan kemampuan setara mengalami kegagalan, maka orang tersebut akan lebih mudah kehilangan kepercayaan dirinya.

c) Kesuksesan dan kegagalan dalam kelompok yang lebih besar

Individu yang bekerja dalam kelompok akan memiliki efikasi diri lebih tinggi dibanding ketika belajar sendiri.

Bedasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa faktor efikasi diri yaitu budaya, jenis kelamin, kemampuan diri dan kegagalan serta keberhasilan individu sebelumnya

4. Pengertian Perencanaan Karir

Perencanaan karir seseorang dalam prosesnya akan meninjau kemampuan dan minatnya masing-masing, dengan pertimbangan peluang karir yang ada. Perencanaan karir juga menuntut seseorang menyusun segala tujuan karirnya, dan menetapkan rencana kegiatan pengembangan diri. Menurut atmaja (2014) kemampuan pengambilan keputusan menjadi sasaran pertama pada proses perencanaan karir yang harus dilewati seseorang. Darmawansyah (2012) menjelaskan perencanaan karir kemudian menjadi jalur bagi seseorang dalam meninjau bakat dan minat dalam diri, mempertimbangkan alternatif yang ada pada peluang karir, menentukan tujuan karirnya dan merencanakan kegiatan yang bersifat pengembangan diri.

Berdasarkan uraian di atas, perencanaan karir adalah proses memutuskan langkah-langkah atau rencana karir masa depan dan dilakukan dengan sadar dan tujuan untuk mencapai pemenuhan karir. Seseorang juga menjadi sadar akan semua peluang, keterampilan, dan keahlian mereka selama proses tersebut.

5. Aspek-Aspek Perencanaan Karir

Pratama (2010: 38) menjelaskan bahwa terdapat 5 hal yang terlibat dalam pemilihan karir yakni:

- a) Pengetahuan diri, yang berisikan informasi mengenai diri sendiri.
- b) Informasi tentang karir, memiliki informasi yang akurat tentang keadaan sosial dan fisik lingkungan kerja dapat membantu seseorang mencapai tujuan karirnya.
- c) Pertanggung jawaban, seseorang harus mau menerima keadaan dan konsekuensi dari pilihannya sendiri.
- d) Penetapan tujuan, saat seseorang mengetahui tujuan yang hendak dicapainya maka dalam membuat keputusan tidak hanya bergantung pada faktor situasi saja.
- e) Penghilangan tindakan penghambat, seseorang harus menghilangkan fikiran-fikiran negatif yang tidak rasional yang dapat menghambat dirinya dalam membuat keputusan.

Sementara menurut Winkel (2004:685-687) menyatakan dalam pemilihan karir harus melihat aspek-aspek sebagai berikut:

a) Pemahaman diri

Pemahaman individu pada dirinya sendiri didasarkan pada keterangan-keterangan mengenai potensi diri sendiri yang meliputi: memahami kemampuan atau kecakapan yang dimiliki, minat, cita-cita, ciri-ciri, kondisi fisik dan kesehatan.

b) Pemahaman informasi bidang karir

Selain pengetahuan diri sendiri, pengetahuan tentang suatu bidang karir sangat dibutuhkan. Pengetahuan mengenai bidang karir akan menjadi salah satu pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan yang akan dibuat.

c) Merencanakan Masa Depan

Aspek dalam merencanakan masa depan dalam penelitian ini diperoleh melalui pencocokan antara aspek pemahaman diri dan aspek pemahaman informasi bidang karir, yaitu : menentukan tujuan keberhasilan masa depan karir melalui pengumpulan informasi, kemantapan pemilihan karir, merencanakan masa depan, keterlibatan guru BK dengan pemilihan karir.

Berdasarkan uraian mengenai beberapa aspek dalam perencanaan karir di atas, maka peneliti memilih untuk menggunakan aspek-aspek perencanaan karir menurut Winkel (2004:685-687). Aspek-aspeknya sesuai dengan karakteristik subjek penelitian yaitu siswa dan kondisi siswa yang sedang dalam proses menyusun perencanaan karir

6. Faktor-Faktor Perencanaan Karir

Pendapat dari Winkel, dk., (2005) faktor-faktor yang mempengaruhi perencanaan karir meliputi:

1. Faktor internal Berikut merupakan faktor internal yang dapat berpengaruh pada perencanaan karir, yaitu:
 - a. Minat bakat Kemampuan yang dikuasai pada suatu bidang tertentu.

Kemampuan yang dikuasai dapat menunjang dalam meraih bermacam-macam bidang dalam dunia kerja dan dapat memasuki tingkat perguruan tinggi di bidang tertentu.

b. Prestasi

Prestasi merupakan hasil dari belajar yang telah didapatkan dengan usaha-usaha dan kemampuan dalam proses kegiatan belajar.

c. Keyakinan/nilai dalam hidup

Keyakinan-keyakinan yang menjadi target pencapaian, menjadi arahan dalam hidup dan berpengaruh pada gaya hidup. Pada proses menuju nilai kehidupan, harapannya seseorang lebih mengetahui dan memahami diri sendiri secara mendalam. Hal ini juga yang mempengaruhi gaya dalam hidup untuk dikembangkan sekaligus dalam meraih karir impian.

d. Keadaan jasmani pada diri

Kondisi fisik dari tubuh seseorang, dimana hal ini juga dapat menjadi salah satu persyaratan pada sebagian pekerjaan yang membutuhkan.

2. Faktor eksternal Berikut merupakan faktor eksternal yang dapat berpengaruh pada perencanaan karir, yaitu:

a. Kehidupan masyarakat

Lingkungan luar menjadi salah satu pengaruh dalam banyak hal terutama mengenai pandangan terhadap pekerjaan, macam-macam jenis pekerjaan, kontribusi gender pada lingkungan masyarakat, dan sesuai atau tidaknya sebuah pekerjaan bagi laki-laki serta perempuan.

b. Keadaan ekonomi

Menyangkut finansial yang dimiliki oleh individu, hal ini juga berpengaruh karena menjadi salah satu pendukung dalam hal pembiayaan selama proses meraih karir impian.

c. Pengaruh dari keluarga, teman dan pendidikan

Keluarga sebagai tempat pertama dalam mempersiapkan diri sebelum terjun ke lingkungan luar dan mendukung kehidupan yang dijalani serta pencapaian karir. Pada masa mengenyam pendidikan, lembaga pendidikan

memiliki peran mendidik dan mempersiapkan generasi berkualitas bagi bangsa, kemudian lembaga pendidikan juga berperan dalam persiapan karir.

Menurut Sedarmayanti (2014:122) faktor yang mempengaruhi perencanaan karir sebagai berikut:

1. Life Stages (tingkat kehidupan) Orang memandang kariernya berubah pada berbagai tingkat kehidupannya. Perubahan tersebut disebabkan proses usia dan adanya kesempatan berkembang. Tahap 1: pencarian identitas, seseorang memilih berbagai alternative karier. Tahap 2: memilih kesempatan dan menetapkan jalur karier. Tahap 3: mempertahankan kehidupan yang dijalani dan atau melakukan penyesuaian, karier berubah, karena orang mempertanyakan kualitas kehidupannya. Tahap 4: kekuatan dan kemampuan fisik mental berkurang, aspirasi dan motivasi seseorang menjadi menurun.
2. Career Anchors (dasar karir) Lima motif yang berbeda, menjadi catatan dalam memilih dan menyiapkan karier: a. Managerial Competence (kemampuan manajerial). b. Technical/functional competence (kemampuan teknis/fungsional). c. Security (keamanan). d. Creativity (kreativitas). e. Autonomy & independent (autonomi dan kebebasan) (Edgar Schein).

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang yang sedang merencanakan karirnya dipengaruhi oleh faktor dalam diri sendiri dan faktor dari luar. Faktor dalam diri meliputi minat, bakat, kemampuan dan prestasi. Faktor dari luar meliputi kehidupan masyarakat, keadaan ekonomi dan pengaruh dari keluarga.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk pendekatan kuantitatif dengan menggunakan desain korelasional, penelitian ini ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain. Hubungan antara satu dengan beberapa variabel lain dinyatakan dengan besarnya koefisien korelasi dan keberartian (signifikansi) secara statistic. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah

seluruh Siswa Kelas XI MPLB 1 SMK Negeri 1 Kendal dengan jumlah 71 Siswa. dikarenakan jumlah populasi yang relatif kecil. Peneliti ini dilakukan dengan menggunakan teknik sampling jenuh (sampling sensus) dimana semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Pada penelitian ini yang diambil yaitu 71 siswa. Dengan penentuan sampel tersebut, maka sebanyak 35 siswa dari kelas XI MPLB 1 sebagai sampel *pre-test* dan 36 siswa dari kelas XI MPLB 2 sebagai sampel *post test*.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan skala psikologi syang diungkap melalui indikator-*indikator self efficacy* dan perencanaan karir. skala psikologis yang digunakan dalam penelitian ini mennggunakan skala likert.

D. HASIL PENELITIAN

1) Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

Setelah dilakukan uji validitas dan reliabilitas maka instrument dapat digunakan dalam pengumpulan data. Jika penelitian sudah dilaksanakan dan data sudah terkumpul maka selanjutnya dilakukan uji prasyarat analisis antara lain uji normalitas, uji homogenitas dan uji linieritas. Adapun hasilnya sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah variabel *self-efficacy* dan Perencanaan karir memiliki nilai residual yang berdistribusi normal atau tidak. pengujian menggunakan uji *statistic One-Sample Kolmogorov Sminornov* (K-S) dengan bantuan program *SPSS 23 For Window*.

Tabel 1 Hasil Uji Normalitas

One sampel	N	Std.	Mean	Asymp. Sig.
Kolmogorov-smirnov		Deviation		(2-tailed)
	36	3.93240579	.0000000	.200

Berdasarkan output di atas diketahui bahwa besar skor *Kolmogorov Smirnow* (K-S) sebesar 0,200 dengan nilai *sig. (2-tailed)* sebesar 0,200 karena α dari

koefisien K-S sebesar $0,200 > 0,05$, maka dapat disimpulkan berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Uji Homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dari hasil penelitian mempunyai nilai varian yang sama atau tidak. dikatakan mempunyai varian yang sama/tidak berbeda (homogeny) apabila taraf signifikansi $\geq 0,05$ dan jika taraf signifikansinya yaitu $< 0,05$ maka data disimpulkan tidak mempunyai nilai varian yang sama/berbeda (tidak homogeny).

Tabel 2 Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variances

X				
Levene	df1	df2	Sig.	
Statistic				
2.265	1	70	.137	

Dari hasil perhitungan uji homogenitas diketahui bahwa nilai signifikansinya adalah 0,137 karena nilai yang diperoleh dari uji homogenitas taraf signifikansinya $\geq 0,05$ maka data mempunyai nilai varian yang homogen.

c. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan dari data *self-efficacy* dan Perencanaan karir linier atau tidak. Jika terdapat hubungan linier maka digunakan analisis regresi linier. Sedangkan jika tidak terdapat hubungan linier antara dua variabel tersebut maka digunakan analisis regresi non-linier. Uji linier dengan bantuan SPSS 26.0, didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 3 Uji Linieritas
ANOVA Table

	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Deviation from Linearity	140.014	9	15.557	.969	.487

Berdasarkan uji linieritas diatas diketahui bahwa nilai sig. deviation from linearity seberar $0.487 > 0.05$ maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang linier antara *self-efficacy* dan perencanaan karir.

2) Hasil Analisis Data

a. Uji Hipotesis

Setelah mengetahui bahwa dua variabel dalam keadaan normal dan linear, kemudian dilakukan analisis data. Analisis data menggunakan uji analisis korelasi sebagai berikut:

Tabel 4 Tabel Korelasi

Variabel	Pearson Correlation	Sig. (2-tailed)
Variabel X	.780	.007
Variabel Y		

Dari output SPSS diatas menunjukkan Hasil hubungan *self-efficacy* dengan Perencanaan karir didapatkan koefisien 0.780 dengan hubungan *self-efficacy* dengan perencanaan karir. Menurut Sugiyono (2010:257) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi senagai berikut:

Tabel 5 Interpretasi Koefisien Korelasi

0,00 - 0,199	Sangat Rendah
0,20 - 0,399	Rendah
0,40 - 0,599	Sedang
0,60 - 0,799	Kuat
0,80 - 1,000	Sangat Kuat

Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi di atas maka nilai adalah 0,780 berada pada hubungan yang sangat kuat sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *self-efficacy* dengan Perencanaan karir memiliki hubungan yang kuat.

E. PEMBAHASAN

Berdasarkan pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa perhitungan nilai antara variable X (*self-efficacy*) dengan variable Y (perencanaan karir) diperoleh nilai yang signifikan, 0,824 artinya ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan perencanaan karir siswa SMK Negeri 1 Kendal.

Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi di atas maka nilai adalah 0,780 berada pada hubungan yang sangat kuat sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *Self-efficacy* dengan perencanaan karir memiliki hubungan yang kuat.

Sejalan dengan penelitian terdahulu menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *Self Efficacy* dengan kematangan karier (Febriyanti & Aminudin, 2022). *Self Efficacy* mempengaruhi secara langsung kematangan karier individu. Semakin tinggi *Self Efficacy*, semakin tinggi kematangan karier mahasiswa. Tinggi rendahnya tingkat kematangan karier individu dipengaruhi tinggi rendahnya *Self Efficacy* (Sersiana dkk., 2013).

Menurut Bandura (2004:131) *self efficacy* akan mempengaruhi bagaimana individu merasakan, berfikir, memotivasi diri sendiri, dan bertindak laku. *Self efficacy* atau kapabilitas yang dimiliki individu akan mempengaruhi tingkah lakunya. Jika seseorang ditingkatkan *self efficacy* dibidang kariernya maka perencanaan kariernya akan meningkat.

Super (dalam Sharf, 1992:156), menjelaskan bahwa orientasi karier total seseorang individu terdiri dari beberapa aspek, yaitu: (1) Perkembangan sikap-sikap karier, yang meliputi perencanaan karier dan eksplorasi karier; dan (2) Perkembangan pengetahuan dan keterampilan, yang meliputi pengetahuan tentang pembuatan keputusan dan pengetahuan tentang informasi dunia kerja.

F. PENUTUP

Berdasarkan pengujian hipotesis menyimpulkan bahwa perhitungan nilai antara variable X (*self-efficacy*) dengan variable Y (perencanaan karir) diperoleh nilai yang signifikan, 0,780 artinya ada hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan Perencanaan karir siswa SMK Negeri 1 Kendal. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi di atas maka nilai adalah 0,780 berada pada

hubungan yang kuat sehingga dapat diambil kesimpulan bahwa *self-efficacy* dengan Perencanaan karir memiliki hubungan yang kuat

G. DAFTAR RUJUKAN

- Bandura, A. (1997). *Self-efficacy: the exercise of control 1st edition* (pp. 1–604).
- Fitriyah, L. A., Wijayadi, A. W., Manasikana, O. A., & Hayati, N. (2019). Menanamkan Efikasi Diri dan Kestabilan Emosi (IL Kurniawati. *LPPM Unhasy Tebuireng Jombang*).
- Kristiyani, T. (2020). *Self-regulated learning: Konsep, implikasi dan tantangannya bagi siswa di Indonesia*. Sanata Dharma University Press.
- Matiasiswa, P., Di, T. P., & Sawitri, D. R. (2008). *Tinggi , kritis tidak*.
- Ozora, D., Suharti, L., & Sirine, H. (2016). Potret Perencanaan Karir pada Mahasiswa (Studi terhadap Mahasiswa di sebuah Perguruan Tinggi di Jawa Tengah). In *Seminar Nasional Multi Disiplin Ilmu Unisbank 2016*.
- Papalia, D. E. (2015). *Experience human development*.
- Putri, F. A. R., & Fakhruddiana, F. (2019). Self-efficacy guru kelas dalam membimbing siswa slow learner. *JPK (Jurnal Pendidikan Khusus)*, 14(1), 1–8. <https://doi.org/10.21831/jpk.v14i1.25161>
- Santosa, E. I., & Himam, F. (2014). Pengaruh Berbagi Pengetahuan Perencanaan Karir Terhadap Efikasi Diri Dalam Membuat Keputusan Karir. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 6(1), 1–24. <https://doi.org/10.20885/intervensipsikologi.vol6.iss1.art1>
- Santrock, J. W. (2012). *Adolescence*. McGraw-Hill. <https://books.google.co.id/books?id=Le5gewAACAAJ>
- Super, D. E. (1980). A life-span, life-space approach to career development. *Journal of Vocational Behavior*, 16(3), 282–298. [https://doi.org/10.1016/0001-8791\(80\)90056-1](https://doi.org/10.1016/0001-8791(80)90056-1)
- Tangkeallo, G. A., Purbojo, R., & Sitorus, K. S. (2014). *Hubungan Antara Self- Efficacy Dengan Orientasi Masa Depan Mahasiswa Tingkat Akhir*.
- Winkel, W. S., & Hastuti, M. M. S. (2005). *Bimbingan dan konseling di institusi pendidikan*. Media Abadi. <https://books.google.co.id/books?id=nVlwOAAACAAJ>